BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Bimbingan dan Konseling Karir

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usai untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri. Sedangkan konseling secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*cosilium"* yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *"sellan"* yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".[1]

b. Pengertian Konseling

Konseling dikenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan sebagai pemberian penerangan, informasi, atau nasihat kepada pihak lain. Istilah penyuluhan sebagai padanan kata konseling bisa diterima secara luas, tetapi dalam pembahasan ini, konseling tidak dimaksudkan dalam

[1] Prayetno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta, PT RINEKA CIPTA 1999), hal. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian tadi. Konseling sebagai cbang ilmu dan praktik pemberian bantuan kepada individu pada dasarnya memiliki pengertian yang spesifik sejalan dengan konsep yang dikembangkan dalam lingkup profesinya.

Kata konseling *(counseling)* berasal dari kata counsel yang diambil dari bahasa latin yaitu *Counselium*, artinya "bersama" atau "bicara bersama". Pengertian " berbicara bersama-sama" dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien. Dengan demikian *Counselium* berarti *"people coming together to gain an understanding of problem that beset them were evident"*, demikian ditulis Barut dan Robinson, dalam bukunya *An Introduction to The Counseling Profession* menjelaskan secara singkat.[2]

Carl Rogers, seorang psikolog Humanistik terkemuka, berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien. Rogers menegaskan pengertian konseling sebagai:

"*The process by wich structure of the self is relaxed in the safety of relationship with the therapist, and previously denied experience are perceived and then integrated in to an altered self".*

[2] Latipun. *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2015), hal. 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada intinya Rogers dengan tegas menekankan pada perubahan system *self* klien sebagai tujuan konseling akibat dari stuktur hubungan konselor dengan kliennya.[3]

Salah satu faktor yang pengaruhnya besar terhadap proses konseling sehingga mempengaruhi hasilnya adalah tempat dilakukannya konseling itu. Meskipun dalam konseling yang penting adalah kualitas dan intensitas hubungan konselor dan klien, namun masalah tempat yang menimbulkan suasana tersendiri harus tetap diperhatikan.

Pentingnya tempat sebagai lingkungan fisik untuk konseling, dikemukakan oleh Benjamin yang menekankan perlunya ruangan yang nyaman dan menarik, sehingga memungkinkan menciptakan suasana hangat, sikap ramah dan suasana yang tidak menegangkan.[4]

Pengaturan perabotan tidak perlu terlalu rapi, karena keadaan seperti itu justru bisa mengesankan suasana santai, tidak terlalu formal, demikian juga dengan cahaya lampu yang tidak langsung menyoroti masing-masing pribadi serta warna yang cerah. Posisi tempat duduk harus diatur sedemikian rupa sehingga klien tidak merasa terancam atau terganggu oleh konselor sendiri. Hal lain ialah mengenai meja yang satu pihak bisa menimbulkan rasa aman pada klien, namun dipihak lain juga bisa menjadi penghalang untuk berkomunikasi.

---

[3] Latipun. *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2015), hal. 3.
[4] Singgih D. Gunarsa. *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Libri, 2011), hal. 89-90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengertian Karir

Untuk mendapatkan gambaran yang cukup memadai tentang pengertian dan bimbingan karir, maka dalam bagian ini terlebih dahulu akan disinggung apakah yang dimaksud dengan karir itu sebenarnya, sebagai bahan orientasi dalam memahami Bimbingan Karir pada umumnya dan pendidikan karir pada khususnya.

Prof. Edgar H. Schein, dalam artikelnya yang berjudul *Career Development: Theoretical and Partical Issues for Organizations* yang dirangkum dalam buku *Career Planing and Development*, ILO, Geneva, mengemukakan:[5]

The idea of stages or steps in a progression to words culturally defined higher reward is the essence of the definition of " Career". Typically, we have associated the concept of Career with the professions like law, medicine, teaching, government service, engineering, etc., but the concept should be applicable just as well to other kind of occupations, event the lower prestige occupation.

Pendapat tentang karir menurut Schein di atas diartikan sebagai suatu pandangan yang telah membudaya mengenai tingkat kemajuan yang terbatas pada tingginya gaji atau upah adalah inti dari pengertian karir. Ciri-ciri yang dimiliki berkaitan dengan pengertian karir tersebut adalah dengan profesi: hukum, kedokteran,

[5] Dewa Ketut Sukardi., *Bimbingan Karir di sekolah-sekolah.* (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1989), hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru, ahli mesin, tetapi pengertian yang lebih tepat dapat dipergunakan terutama dengan berbagai macam yang tidak memandang pada pekerrjaan yang mempunyai kedudukan atau pengaruh yang lebih rendah.

David Tiedeman, dalam bukunya yang berjudul: *can a machine develop a career?*, mengemukakan tentang pengertian karir sebagai:[6]

… career is like motion, a time-extended working out of self.

Karir menurut pendapat H.L. Wilensky diartikan sebagai riwayat pekerjaan yang teratur dimana dalam setiap pekerjaan yang ditekuni itu adalah merupakan sebagai suatu persiapan untuk selanjutnya atau masa depannya.

Dari berbagai pengertian tentang karir yang telah dikemukakan di atas dapatlah diartikan sebgaia suatu status dalam jenjang pekerjaan atau jabatan sebagai sumber nafkah apakah itu berupa mata pencaharian utama (pokok) ataupun mata pencaharian sambilan.

Setelah diperoleh pemahaman tentang berbagai pengertian atau batasan karir seperti telah diuraikan dimuka, maka di bawah ini secara berturut-turut akan dikemukakan tentang bimbingan karir.

Pengertian Bimbingan Karir sebagaimana yang diungkapkan di atas adalah ditinjau dari sudut fungsi dan peranannya. Bimbingan Karir adalah merupakan suatu bentuk bantuan layanan yang bidang geraknya diperluas dan sekaligus menyentuh

[6] Dewa Ketut Sukardi., *Bimbingan Karir di sekolah-sekolah.* (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1989), hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan mental suatu masyarakat yang sedang berkembang untuk mencari identitasnya.

Istilah bimbingan karir dimasa-masa lampau seringkali diartikan sebagai *Vocational Guidance* atau bimbingan jabatan. Sedangkan kalau disimak lebih mendalam, pengertian Bimbingan Karir dengan Bimbingan Jabatan mempunyai makna yang jauh berbeda serta memiliki ruang lingkup yang berbeda pula.

Bimbingan Karir lebih menitik beratkan pada perencanaan kehidupan, yang terlebih dahulu haruslah mempertimbangkan potensi-potensi diri yang dimilikinya serta lingkungan sekitar agar mereka memperoleh dan memiliki pandangan yang cukup luas dari pengaruh terhadap berbagai peranan positif yang layak dilaksanakannya dalam masyarakat. Sedangkan Bimbingan Jabatan atau Bimbingan *Vocational* lebih menekankan pada bentuk layanan yang berpusat pemberian informasi.

Menurut pengertian Donald E. Super ini, Bimbingan Karir memiliki beberapa cirri-ciri diantaranya:

1. Bimbingan Karir adalah merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu menumbuhkan gambaran dirinya.
2. Bimbingan Karir adalah suatu bantuan layanan untuk membantu individu menumbuhkan dan menerima peranan yang dilakukannya dalam dunia kerja.
3. Bimbingan Karir adalah suatu bentuk layanan bimbingan yang bertujuan membantu individu memperoleh kesempatan untuk mencoba dan memilih pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bimbingan Karir adalah suatu bentuk layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu memperoleh gambaran dirinya dalam dunia kerja.[7]

d. Tujuan bimbingan konseling karir

1. Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan khususnya adalah:
   a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
   b) Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya
   c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan dan kondisi yang baik atau yang baik tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. [8]

e. Fungsi dan Peran Bimbingan Konseling Karir

1) Pemahaman

Yaitu membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya.

[7] Dewa Ketut Sukardi., *Bimbingan Karir di sekolah-sekolah.* (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1989), hal. 22.

[8] Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (jakarta: UII press,2001), hal. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Preventif

Yaitu upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak terjadi pada diri klien.

3) Pengembangan

Yaitu konselor berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Konselor membimbing klien pada proses pengembangan potensi dirinya.

4) Perbaikan *(kuratif)*

Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat penyembuhan. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, keluarga maupun karir.

5) Penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap kehidupan sosialnya.[9]

[9] Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2005)hal. 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Karir

1) Konselor

Konselor atau pembimbing merupakan seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain. Persyaratan menjadi konselor antara lain:

a) Kemampuan profesional
b) Sifat kepribadian yang baik
c) Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)
d) Ketakwaan kepada Allah.

2) Klien

Individu yang mengalami masalah yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain, namun keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi klien itu sendiri.[10]

3) Masalah

Masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Hal yang semacam itu perlu untuk ditangani atau dipecahkan oleh konselor bersama klien.

[10] Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut WS. Winkel dalam bukunya "Bimbingan dan konseling di sekolah menengah", masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan.[11]

Adapun macam-macam masalah yang dihadapi manusia sangatlah kompleks, diantaranya problem dalam bidang pernikahan dan keluarga, problem dalam bidang pendidikan, problem dalam bidang sosial (kemasyarakatan), problem dalam bidang pekerjaan (jabatan), problem dalam bidang keagamaan.

g. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

1) Asas Kebahagian Dunia dan Akhirat

Yaitu membantu konseli mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan setiap muslim.

2) Asas Fitrah

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan bantuan kepada konseli untuk menganal, memahami, dan menghayati fitrahnya sehingga segala gerak, tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrah tersebut.

3) Asas *Lillahita'ala*

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah SWT.

[11] Ws. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramadia, 1989), hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Bimbingan dan Konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

5) Asas Kesatuan Jasmani dan Rohani

Bimbingan dan Konseling Islam memperlakukan konseli sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohani semata.

6) Asas Keseimbangan Rohaniyah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan berfikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu. Bimbingan dan Konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia dan berupaya menyeimbangkan unsur-unsur rohani manusia.

7) Asas Kemaujudan Individu

Bimbingan dan Konseling Islam berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan suatu eksistensial sendiri.

8) Asas Sosialita Manusia

Sosialitas diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

9) Asas Kekhalifaan Manusia

Dalam Islam manusia diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat manusia itu sendiri.

10) Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Bimbingan dan Konseling Islam membentuk konseli untuk memelihara, mengembangkan, serta menyempurnakan sifat-sifat yang baik.

11) Asas Kasih Sayang

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan landasan kasih sayang, sebab dengan kasih sayanglah Bimbingan dan Konseling Islam akan berhasil.

12) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam kedudukan pembimbing dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13) Asas Keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian di bidangnya.[12]

h. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling

1) Identifikasi Masalah

Langkah pertama ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini konselor mencatat kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus yang mana yang akan mendapat bantuan terlebih dahulu.

2) Diagnosis

Langkah diagnosis adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai tekhnik pengumpulan data, setelah data terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.[13]

---

[12] Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1983), hal 21-35.

[13] I Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung:CV. Ilmu, 1975), hal. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Prognosis

Langkah prognosis merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi yang akan digunakan dalam membantu konseli menangani masalahnya berdasarkan diagnosis.

4) Terapi atau Treatment

Dalam hal ini konselor dan konseli bersama-sama melakukan proses terapi guna meringankan beban masalah yang konseli hadapi, terutama tentang keputusan yang diambilnya.

5) Evaluasi atau Follow Up

Setelah konseli dan konselor bersama-sama melakukan proses terapi mencari dan menemukan solusi yang terbaik bagi masalah konseli, maka kemudian masuk kepada tahap berikutnya yaitu tahap evaluasi. Evaluasi adalah penilaian terhadap alternatif atau putusan yang diambil oleh konseli baik dari segi kelebihan maupun segi kekurangan. Tahap ini juga merupakan tindak lanjut yang berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan konseling yang telah berlangsung, pada tahap ini konselor juga mengamati dan memantau klien agar jangan sampai kembali ke masalahnya atau menambah masalah yang lain.[14]

Dalam menindak lanjuti masalah ini konselor melakukan *home visit* sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang

[14] Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1968), hal. 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan atau perubahan yang di alami oleh konseli setelah konseling dilakukan. Disini dapat di ketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri konseli yaitu :

1) Konseli sudah bisa membuat ibunya senang karena ada perubahan dari anaknya.
2) Konseli dapat konsisten membuat jadwal atau target.
3) Konseli sudah mulai menjalankan kegiatannya sesuai target dan tidak membuang-buang waktu.
4) Konseli mampu mengoptimalkan hari-harinya dengan jadwal yang ditulisnya.
5) Konseli mampu merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi, seperti halnya mengurangi jalan-jalan dan bermain dengan geng vespanya.

2. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

a. Pengertian REBT

Albert Ellis adalah peletak dasar Konseling Rasional Emotif Behavior atau lebih tepatnya disebut *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT). Adalah klinisi yang memulai mengembangkan teorinya sejak 1955. Dia menyusun REBT berdasarkan hasil pengamatannya bahwa banyak anak yang tidak mencapai kemajuan karena dia tidak memiliki pemahaman yang tepat dalam hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang dialami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

REBT memiliki berbagai macam nama, yaitu *Rational Therapy, Rational Emotive Therapy, Semantic Therapy, Cognitive Behavior Therapy, dan Rational Behavior Training.* REBT ini dalam teori-teori konseling dan psikoterapi dikelompokkan sebagai terapi kognitif-behavior.

Ellis berpendapat bahwa REBT merupakan terapi yang sangat komprehensif, yang menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi dan perilaku. Dia termasuk ahli terapi yang berseberangan dengan penganut humanistik.[15]

1) Teori Kepribadian

Menurut Ellis, ada tiga hal yang terkait dengan perilaku, yaitu *antecedent event* (A), *belive* (B), *emotional consequence* (C), yang kemudian dikenal dengan konsep A-B-C.

Antecedent Event (A) merupakan peristiwa pendahulu yang berupa fakta, peristiwa, perilaku, atau sikap orang lain. Perceraian suatu keluarga, kelulusan bagi siswa, dan seleksi masuk bagi calon karyawan dapat merupakan *antecedent event* bagi seseorang. Prinsipnya segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu adalah *antecedent event.*

Belive (B) adalah keyakinan, pandangan, nilai atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (*irrasional belief* atau iB). keyakinan yang

[15] Samuel, T Glading. *Konseling, Profesi yang Menyeluruh* (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), hal. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasional merupakan cara berpikir atau sistem keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan Karena itu produktif. Sedangkan keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan atau system berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan karena itu tidak produktif.

Emotional Consequence (C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecedent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variable antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang rasional (rB) atau irrasional (iB).

2) Perilaku Bermasalah

Perilaku yang salah adalah perilaku yang didasarkan pada cara berfikir yang irrasional. Indikator-indikator orang yang berkeyakinan irrasional tersebut sebagai berikut:

a. Pandangan bahwa suatu keharusan bagi orang dewasa untuk dicintai oleh orang lain dari segala sesuatu yang dikerjakan.
b. Pandangan bahwa tindakan tertentu adalah mengerikan dan jahat, dan orang yang melakukan tindakan demikian sangat terkutuk.
c. Pandangan bahwa hal yang mengerikan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada diri kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pandangan bahwa kesengsaraan (segala masalah) manusia selalu disebabkan oleh factor eksternal dan kesengsaraan itu menimpa kita melalui orang lain atau peristiwa.
e. Pandangan bahwa jika sesuatu itu (dapat) berbahaya atau menakutkan, kita terganggu dan tidak akan berakhir dalam memikirkannya.
f. Pandangan bahwa kita lebih mudah menghindari berbagai kesulitan hidup dan tanggung jawab daripada berusaha untuk menghadapinya.
g. Pandangan bahwa kita secara absolut membutuhkan sesuatu dari orang lain atau orang asing atau yang lebih besar dari pada diri sendiri sebagai sandaran.
h. Pandangan bahwa kita seharusnya kompeten, inteligen, dan mencapai dalam semua kemungkinan yang menjadi perhatian kita.
i. Pandangan bahwa karena segala sesuatu kejadian sangat kuat pengaruhnya terhadap kehidupan kita, hal itu akan mempengaruhi dalam jangka waktu yang tidak terbatas.
j. Pandangan bahwa kita harus memiliki kepastian dan pengendalian yang sempurna atas sesuatu hal.
k. Pandangan bahwa kebahagiaan manusia dapat dicapai dengan santai dan tanpa berbuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Pandangan bahwa kita sebenarnya tidak mengendalikan emosi kita dan bahwa kita tidak dapat membantu perasaan yang mengganggu pikiran.[16]

Keyakinan-keyakinan yang irrasional tersebut menghasilkan reaksi emosional pada individu. Dalam pandangan Ellis, keyakinan yang rasional berakibat pada perilaku dan reaksi individu yang tepat, sedangkan keyakinan yang irrasional berakibat pada reaksi emosional dan perilaku yang salah.

3) Karakteristik Keyakinan yang Irrasional

Nelson Jones menambahkan karakteristik umum cara berpikir irrasional yang dapat dijumpai secara umum sebagai berikut:

1) Terlalu Menuntut
2) Generalisasi secara Berlebihan
3) Penilaian Diri
4) Penekanan
5) Kesalahan Atribusi
6) Anti pada Kenyataan
7) Repetisi

[16] Gantina Komalasari,. *Teori dan Teknik Konseling (*Jakarta: PT. INDEKS, 2011), hal. 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Hakikat Manusia

Secara umum ada dua prinsip yang mendominasi manusia, yaitu pikiran dan perasaan. REBT beranggapan bahwa setiap manusia yang normal memiliki pikiran, perasaan dan perilaku yang ketiganya berlangsung secara simultan. Pikiran mempengaruhi perasaan dan perilaku, perasaan mempengaruhi pikiran dan perilaku, dan perilaku mempengaruhi pikiran dan perasaan. Dalam memandang hakikat manusia REBT memiliki jumlah asumsi tentang kebahagiaan dan ketidakbahagiaan dalam hubungannya dengan dinamika pikiran dan perasaan itu. Asumsi tentang hakikat manusia menurut REBT adalah sebagai berikut:

1) Pada dasarnya individu adalah unik, yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irrasional.
2) Reaksi "emosional" seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari oleh individu.
3) Hambatan psikologis atau emosional adalah akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irrasional.
4) Berpikir irrasional diawali dengan belajar secara tidak logis yang diperoleh dari orangtua dan kultur tempat dibesarkan.
5) Berpikir secara irrasional akan tercermin dari verbalisasi yang digunakan. Verbalisasi yang tidak logis menunjukkan cara berpikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang salah dan verbalisasi yang tepat menunjukkan cara berpikirnya yang tepat.

6) Perasaan dan berpikir negatif dan penolakan diri harus dilawan dengan cara berpikir yang rasional dan logis yang dapat diterima menurut akal yang sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional.

5) Tujuan Konseling

Dalam konteks teori kepribadian, tujuan konseling merupakan efek (E) yang diharapkan terjadi setelah dilakukan intervensi oleh konselor (desputing/D). karena itu teori REBT tentang kepribadian dalam formula A-B-C dilengkapi oleh Ellis sebagai teori konseling yaitu menjadi A-B-C-D-E *(antecedent event, belief, emotional consequenceal, desputing,* dan *effect)*. Efek yang dimaksud adalah keadaan psikologis yang diharapkan terjadi pada klien setelah mengikuti proses konseling.

Untuk mencapai tujuan-tujuan konseling itu maka perlu pemahaman klien tentang system keyakinan atau cara berpikirnya sendiri. Ada tiga tingkatan *insight* yang perlu dicapai dalam REBT, yaitu:

1) Pemahaman (*insight*) dicapai ketika klien memahami tentang perilaku penolakan diri yang dihubungkan pada penyebab sebelumnya yang sebagian besar sesuai dengan keyakinannya tentang peristiwa-peristiwa yang diterima (*antecedent event*) yang lalu dan saat ini.
2) Pemahaman terjadi ketika konselor/ terapis membantu klien untuk memahami bahwa apa yang mengganggu klien pada saai ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena berkeyakinan yang irrasional terus dipelajari dan yang diperoleh sebelumnya.

3) Pemahaman dicapai pada saat konselor membantu klien untuk mencapai pemahaman ketiga, yaitu ada jalan lain untuk keluar dari hambatan emosional kecuali dengan mendeteksi dan "melawan" keyakinan yang irrasional (iB).

6) Tahapan Konseling

George dan Cristani mengemukakan tahap-tahap konseling REBT adalah sebagai berikut:

Tahap *pertama,* proses untuk menunjukkan kepada klien bahwa dirinya tidak logis, membantu mereka memahami bagaimana dan mengapa menjadi demikian, dan menunjukkan hubungan gangguan yang irrasional itu dengan ketidakbahagiaan dan gangguan emosional yang dialami.

Tahap *kedua,* membantu klien meyakini bahwa berpikir dapat ditantang dan diubah. Kesediaan klien untuk dieksplorasi secara logis terhadap gagasan yang dialami oleh klien dan konselor mengarahkan pada klien untuk melakukan *disputing* terhadap keyakinan klien yang irrasional.

Tahap *ketiga,* membantu klien lebih "mendebatkan" (*disputing*) gangguan yang tidak tepat atau irrasional yang dipertahankan selama ini menuju cara berpikir yang lebih rasional dengan cara reinduktrinasi yang rasional termasuk bersikap rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Peranan Konselor

Untuk mencapai tujuan konseling sebagaimana yang dikemukakan di atas, konselor *Rational Emotive Behavior Therapy* memiliki peran yang sangat penting. Menurut REBT peran konselor adalah sebagai berikut:

1) Konselor lebih edukatif-direktif kepada klien yaitu dengan banyak memberikan cerita dan penjelasan, khususnya pada tahap awal.
2) Mengkonfrontasikan masalah klien secara langsung.
3) Menggunakan pendekatan yang dapat memberi semangat dan memperbaiki cara berpikir klien, kemudian memperbaiki mereka untuk dapat mendidik dirinya sendiri.
4) Dengan gigih dan berulang-ulang dalam menekankan bahwa ide irrasional itulah yang menyebabkan hambatan emosional pada klien.
5) Menyerukan klien menggunakan kemampuan rasional (*rational power*) dari pada emosinya.
6) Menggunakan pendekatan didaktik dan filosofis.
7) Menggunakan humor dan "menggojlok" sebagai jalan mengkonfrontasikan berpikir secara irrasional.

8) Aplikasi Konseling

REBT dapat diterapkan dalam berbagai macam konseling, termasuk didalamnya adalah konseling individual, kelompok *encounter marathon*, terapi singkat, terapi keluarga, terapi seks, dan situasi kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentunya klien yang sangat cocok untuk REBT adalah klien yang mengalami kecemasan pada tingkat moderat, gangguan neurotic, gangguan karakter, problem psikosomatik, gangguan makan, ketidakmampuan dalam hal hubungan interpersonal, problem perkawinan, keterampilan dalam pengasuhan, adiksi, dan disfungsi seksual. Kesemuanya efektif dengan catatan tidak terlalu serius gangguannya.

Sejalan dengan pandangannya, REBT ini menggunakan pendekatan yang komprehensif dan integrative, yang mencakup: penggunaan emotif, kognitif, dan behavioral. Ketiga aspek inilah yang hendak diubah melalui REBT.

Ellis mengakui bahwa REBT tidak diberikan kepada: (1) anak-anak, khususnya bagi yang mengalami autism, (2) gangguan mental *grade* bawah, (3) *skizofrenia* jenis katatonik atau gangguan penarikan diri yang berat, dan (4) mania atau mania depresif.[17]

9) Hakikat Konseling

Konseling rasional emotif dilakukan dengan menggunakan prosedur yang bervariasi dan sistematis yang secara khusus dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku dalam batas-batas tujuan yang disusun secara bersama-sama oleh konselor dan klien.

[17] Latipun. *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2015), hal. 76-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakteristik Proses Konseling Rasional-Emotif :

1. **Aktif-direktif**, artinya bahwa dalam hubungan konseling konselor lebih aktif membantu mengarahkan klien dalam menghadapi dan memecahkan masalahnya.
2. **Kognitif-eksperiensial**, artinya bahwa hubungan yang dibentuk berfokus pada aspek kognitif dari klien dan berintikan pemecahan masalah yang rasional.
3. **Emotif-ekspreriensial**, artinya bahwa hubungan konseling yang dikembangkan juga memfokuskan pada aspek emosi klien dengan mempelajari sumber-sumber gangguan emosional, sekaligus membongkar akar-akar keyakinan yang keliru yang mendasari gangguan tersebut.
4. **Behavioristik**, artinya bahwa hubungan konseling yang dikembangkan hendaknya menyentuh dan mendorong terjadinya perubahan tingkah laku klien.

10) Kekuatan dan Kelemahan REBT

Kekuatan

a) Pendekatan ini jelas, mudah dipelajari dan efektif. Kebanyakan klian hanya mengalami sedikit kesulitan dalam mengalami prinsip ataupun terminologi REBT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pendekatan ini dapat dengan mudahnya dikombinasikan dengan teknik tingkah laku lainnya untuk membantu klian mengalami apa yang mereka pelajari lebih jauh lagi.

c) Pendekatan ini relatif singkat dan klian dapat melanjutkan penggunaan pendekatan ini secara swa-bantu.

d) Pendekatan ini telah menghasilkan banyak literatur dan penelitian untuk klian dan konselor. Hanya sedikit teori lain yang dapat mengembangkan materi biblioterapi seperti ini.

e) Pendekatan ini terus-menerus berevolusi selama bertahun-tahun dan teknik-tekniknya telah diperbaiki.

f) Pendekatan ini telah dibuktikan efektif dalam merawat gangguan kesehatan mental parah seperti depresi dan anseitas.

Kelemahan

a) Pendekatan ini tidak dapat digunakan secara efektif pada individu yang mempunyai gangguan atau keterbatasan mental, seperti schizophrenia, dan mereka yang mempunyai kelainan pemikiran yang berat.

b) Pendekatan ini terlalu diasosiasikan dengan penemunya, Albert Ellis. Banyak individu yang mengalami kesulitan dalam memisahkan teori dari ke-eksentrikan Ellis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pendekatan ini langsung dan berpotensi membuatkonselor terlalu fanatik dan ada kemungkinan tidak merawat klien seideal yang semestinya.

d) Pendekatan yang menekankan pada perubahan pikiran bukanlah cara yang paling sederhana dalam membantu klien mengubah emosinya.[18]

3. *Self Regulated Learning* (SRL)

a. Pengertian SRL

Pengelolaan diri bila dalam bahasa Inggris adalah *self regulation*. *Self* artinya diri dan *regulation* adalah terkelola. Pengelolaan diri merupakan salah satu komponen penting dalam teori kognitif sosial (*social cognitive theory*). Albert Bandura adalah orang yang pertama kali memublikasikan teori belajar sosial pada awal 1960-an. Pada perkembangannya kemudian diganti namanya menjadi teori kognitif sosial pada 1986 dalam bukunya berjudul *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Konsep tentang pengelolaan diri ini menyatakan bahwa individu tidak dapat secara efektif beradaptasi terhadap lingkungannya selama mampu membuat kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunya.

[18] Dewa Ketut Sukardi. *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hal. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bandura mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.[19]

Lebih lanjut Zimmerman mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara Behavioral.[20] Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinam diri *(self-efficacy)* dan memiliki kemandirian.

Sedangkan secara Behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.[21]

b. Aspek-aspek SRL

Self-Regulated Learning merupakan kegiatan memonitor dan mengontrol belajar diri siswa itu sendiri. Pengaturan belajar memiliki beberapa komponen, seperti motivasi, kepercayaan asal (*epistemic*) siswa,

---

[19] Alfina . *Hubungan Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi (SMA Negeri 1 Samarinda)*, eJournal Psikologi. Vol. 2, no. 2 tahun 2014, hal. 229.

[20] Irma Alfina . *Hubungan Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi (SMA Negeri 1 Samarinda)*, eJournal Psikologi. Vol. 2, no. 2 tahun 2014, hal. 229.

[21] Fasikhah, Siti Suminarti dan Fatimah, Siti. *Self-Regulated Learning (Srl) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 01, No.01, Januari 2013, hal.144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metakognisi, strategi belajar, dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Motivasi membantu siswa mengambil usaha yang diperlukan untuk memonitor dan mengontrol belajar. Kepercayaan epistemik adalah apa yang siswa percaya tentang sifat dasar belajar. Metakognisi adalah berfikir tentang sesuatu atau kemampuan untuk memahami apa yang perlu dikerjakan dalam suatu keadaan yang diberikan.

Strategi belajar adalah aktifitas mental yang digunakan siswa ketika mereka belajar untuk membantu diri mereka sendiri dalam memperoleh dan mengorganisasikan informasi. Weinsten dan MacDonald mengajukan kategorisasi strategi belajar sebagai berikut: a) tambahan pengetahuan (*knowledge acquistion*) seperti analogis, yang membantu siswa mengorganisasi pengetahuan baru dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya, b) monitoring menyeluruh, yaitu seperti praktek yang membantu siswa mengetahui kapan mereka harus atau tidak belajar, c) strategi belajar aktif, yaitu seperti mencatat tugas, yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif dan participatori, d) strategi yang mendukung, seperti mengorganisasi tempat yang akan menjadikan belajar kondusif yaitu dengan memodifikasi suasana belajar yang sesuai dengan keadaannya.

Menurut Zimmerman sebagaimana dipaparkan sebelumnya pengelolaan diri atau *self regulation* mencakup tiga aspek yang diaplikasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam belajar, yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku. Paparan selengkapnya sebagai berikut.

a. Metakognitif

Matlin mengatakan metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif – atau pikiran tentang berpikir. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa metakognisi merupakan suatu proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya ke depan. Flavell mengatakan bahwa metakognisi mengacu pada pengetahuan seseorang terhadap kognisi yang dimilikinya dan pengaturan dalam kognisi tersebut. Schank menambahkan bahwa pengetahuan tentang kognisi meliputi perencanaan, pemonitoran (pemantauan), dan perbaikan dari performansi atau perilakuya. Zimmerman menambahkan bahwa poin metakognitif dalam *self-regulated learning* yaitu proses memahami pendekatan pembelajaran dalam proses berfikir dengan merencanakan, menetapkan tujuan, memonitor, mengorganisasikan dan mengevaluasi kegiatan belajar.[22]

[22] Alfina . *Hubungan Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi (SMA Negeri 1 Samarinda),* eJournal Psikologi, Volume 2, Nomor 2, 2014: 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Motivasi

Motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Ditambahkan pula oleh Zimmerman bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki ketertarikan terhadap tugas yang diberikan dan berusaha dengan tekun dalam belajar dengan memilih, menyususun, dan menciptakan lingkungan yang disukai untuk belajar.

c. Perilaku

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada perilaku ini Zimmerman mengatakan bahwa individu memilih , menyusun, dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.[23]

Berdasarkan ketiga aspek *self-regulated learning* yang tersebut di atas, jika mahasiswa ingin tujuan belajar yang dimilikinya dapat dicapai secara maksimal, maka mahasiswa diharuskan dapat mengaplikasikan ketiga aspek tersebut di setiap proses belajarnya secara optimal.

[23] Alfina . *Hubungan Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi (SMA Negeri 1 Samarinda),* eJournal Psikologi, Volume 2, Nomor 2, 2014: 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian ini dilakukan oleh Widdatur Rohmah. Mahasiswa jurusan psikologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2014 dengan judul "*Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Berprestasi".

   Penelitian ini lebih peneliti fokuskan pada Selft Regulated Learning pada Mahasiswa *Broken home*. Sedangkan penelitian saudari Widdatur mengarah pada regulasi diri dua orang mahasiswa berprestasi yang ada di ITS Surabaya. Sama-sama kualitatif dan menggunakan *Self Regulated Learning* (SLR) untuk melihat sejauh mana pengelolaan diri dari konseli.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Lailatul Fitriyah. Mahasiswa jurusan psikologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2007 dengan judul "Hubungan antara SLR dengan Prestasi Belajar pada Siswa Program IPS di SMA As-sa'adah Bungah Gresik".

   Penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif yang mendekatkan analisisnya pada data numeric (angka) dan analisis dengan metode statistic, adapun penelitian yang saya lakukan adalah menggunakan kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif studi kasus. Sama-sama menggunakan teori SLR untuk mengetahui laporan hasil belajar, akan tetapi penelitian saya memiliki dua focus yakni melihat proses dan hasilnya.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Cecep Setiawan. Mahasiswa jurusan psikologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2005 dengan judul "Hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara Kemampuan SLR dengan Kecenderungan Perilaku Prokastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya".

Penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*, penelitian ini hanya mengungkap variable kemampuan SLR sebagai variable bebas yang mempengaruhi variable kecenderungan perilaku prokastinasi akademik. Sedang peneliti meneliti SLR untuk mewujudkan regulasi diri pada mahasiswa *broken home* yang mana peneliti memfokuskan pada regulasi diri dalam belajarnya.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Maftuhah. Mahasiswa jurusan psikologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2001 dengan judul "*Self Regulated Learning* (SLR) pada Siswa Tunanetra Berprestasi Tinggi".

   Penelitian ini meneliti cara belajar siswa Tunanetra berperstasi tinggi, sedangkan penelitian yang peneliti ambil adalah *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa *Broken home*. Sama-sama menyelesaikan dengan pendekatan kualitatif dan juga menerapkan SLR dalam pembelajaran melalui cara belajar yang baik dengan memotivasi dari dalam dirinya maupun dari orang-orang terdekatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id